



GAMBARAN PASCA KEMERDEKAAN PADA NASKAH DRAMA AWAL&MIRA

Angellica Minarti Martogi Pandiangan¹, Alfira Andhini², Widiyani Kuspi Purnamasari³,
Rudi Adi Nugroho⁴

Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung

Surel: angellic@upi.edu¹, alfirandhini12@upi.edu², widiyanipurnama@upi.edu³

Diterima Redaksi: 13-01-2023 | Selesai Revisi: 29-03-2023 | Diterbitkan: 22-06-2023

Abstrak: Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menyajikan gambaran dari pasca kemerdekaan yang di tampilkan pada karya sastra dan seni contohnya naskah drama. Seperti yang terlihat pada naskah drama "Awal & Mira" karya Utuy Tatang Sontani yang berlatarkan tentang pasca kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan subjektif dan pendekatan sosiologi. Hasil dari penelitian ini merupakan Indonesia yang sudah merdeka pada saat itu pun belum sepenuhnya merdeka seperti yang digambarkan pada naskah drama "Awal & Mira" yang mengangkat penderitaan warga Indonesia pasca kemerdekaan.

Kata-Kata Kunci: *pasca kemerdekaan, awal & mira, drama*

Abstract: This study aims to present a post-independence picture that is displayed in literary and artistic works, examples of drama scripts. As can be seen in the drama script "Awal & Mira" by Utuy Tatang Sontani which has a post-independence setting. The research method used is the personality approach method and the sociology approach. The result of this research is that Indonesia which was already independent at that time was not yet fully independent as described in the drama script "Awal & Mira" which raised the suffering of post-independence Indonesian citizens.

Keywords: *post independence, awal and mira, drama*

A. PENDAHULUAN

Menurut KBBI kata merdeka artinya bebas yaitu, bebas dari penjajahan, bisa berdiri sendiri dan tidak terkena tuntutan berbagai pihak manapun, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak manapun dan bisa bebas dalam berpendapat. Kemerdekaan di Indonesia memiliki beberapa arti yang penting diantaranya adalah kemerdekaan yang terjadi pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 puncak dari perjuangan bangsa Indonesia. Kemerdekaan bangsa Indonesia bisa mendapatkan suatu kebebasan. Kebebasan yang dimaksud merupakan bebas dari segala bentuk penindasan dan penguasaan dari bangsa lain di wilayah Indonesia dan bebas menentukan nasib di bangsanya sendiri. Kemerdekaan adalah jembatan emas Indonesia dengan tujuan menjadikan masyarakat yang adil dan makmur.



Kemerdekaan yang didapatkan oleh bangsa Indonesia tampaknya tidak mencerminkan kemerdekaan itu sendiri kepada rakyat Indonesia. Banyak sekali dampak yang dialami rakyat Indonesia pasca kemerdekaan. Selain dampak yang dialami karena usaha untuk merdeka, Indonesia juga mengalami permasalahan politik dan ekonomi pada kisaran tahun 1945-1960.

Kondisi Indonesia yang kacau pada pasca-kemerdekaan tidak lepas dari pandangan para sastrawan Indonesia. Banyak sekali karya-karya sastrawan yang bermunculan bertemakan pasca-kemerdekaan. Melalui karya-karya sastra yang diciptakan, para penikmat karya sastra di masa sekarang akan merasakan dan memahami hal-hal yang dirasakan pada kehidupan pasca-kemerdekaan dahulu. Salah satunya sastrawan itu adalah Utuy Tatang Sontani. Sastrawan Utuy Tatang Sontani merupakan penulis yang menciptakan karya-karya dengan bertemakan kondisi sosial. Ia merupakan sastrawan di angkatan 45 yang sering meluncurkan sebuah karya yang bertemakan kemanusiaan. Utuy Tatang Sontani berhasil menciptakan karya-karya sastra berupa naskah drama yang mengungkit kehidupan pada pasca-kemerdekaan. Utuy Tatang Sontani ingin menunjukkan kehidupan masyarakat Indonesia pada pasca-kemerdekaan yang berlatarkan penderitaan, kesedihan, dan dampak dari usaha untuk mendapat kemerdekaan pada naskah drama *Awal dan Mira*. Naskah drama adalah suatu karya sastra yang pasti tidak asing dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Karya sastra merupakan hasil karya penulis melalui refleksi yang telah dialaminya dalam berbagai macam fenomena-fenomena kehidupan dalam lingkungan sosial yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Avieta, Baihaqi, dan Syahroni (2022, p.38) bahwa karya sastra tidak hanya sebagai ciptaan imajinatif manusia, namun juga menjadi suatu karya kreatif yang berisi mengenai nilai-nilai kehidupan. Fenomena-fenomena kehidupan yang dialami beraneka macam hal, baik dalam aspek sosial, budaya, politik, dan berbagai realita kehidupan yang dihadapi sastrawan tersebut lalu dari pengalaman hidup tersebut kemudian diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, dan diungkapkan dalam karya sastra. Sebuah karya sastra yang baik itu tidak dipandang hanya sebagai rangkaian kata-kata saja tetapi juga ditentukan oleh makna-makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut dan mampu memberikan pesan positif bagi pembacanya.

Drama *Awal dan Mira* menceritakan mengenai seorang gadis yang bernama Mira yang mempunyai warung kopi. Warung kopi tersebut di kelola oleh Mira dan ibunya. Mira adalah seseorang yang mempunyai kecacatan akibat peperangan dalam kemerdekaan Indonesia dan juga ia mengalami kemiskinan. Kata merdeka belum seluruhnya merdeka nyatanya keluarga Mira masih harus berjuang untuk memerdekakan hidupnya. Naskah drama *Awal dan Mira* menggambarkan keadaan pasca kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut menjadi pandangan baru bagi para



pembaca di zaman sekarang, agar bisa menghormati perjuangan para pahlawan pada masa lalu. Utuy Tatang Sontani dalam naskah drama ini menunjukkan ingin memberitahu mengenai pandangan lain dari sejarah pada pasca kemerdekaan. Ingin mengungkapkan bagaimana dampaknya pada masyarakat, termasuk kelamnya kehidupan masyarakat yang masih perlu berjuang meskipun sudah merdeka. Perang yang terjadi pada masa lalu ini menimbulkan traumatik dan membuat masyarakat terjebak pada situasi pahit, hingga peristiwa perang bisa memisahkan manusia dengan orang-orang yang dicintainya.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk masyarakat yang membaca dapat merasakan apa yang terjadi pada masa lalu agar selalu menghormati para pahlawan yang sudah berjuang untuk kemerdekaan bangsa. Lalu, untuk menghargai penderitaan yang di rasakan masyarakat pada masa lalu dan memberitahu bahwa kita yang hidup di zaman sekarang harus bersyukur, karena pada dasarnya zaman sekarang sudah tidak ada peperangan seperti zaman dahulu. Penelitian ini mengangkat masalah sosial yang terjadi pada tahun 1951 dimana naskah *Awal dan Mira* ini terbit. Pada dasarnya penelitian sosiologi sastra selalu mengangkat hubungan antara manusia dan masalah-masalah yang dialaminya.

B. LANDASAN TEORI

Drama

Secara bahasa kata drama merupakan bahasa Yunani, yaitu kata *draomai* yang mempunyai makna berbuat, bertindak, berlaku, dan beraksi. Menurut Endraswara drama merupakan genre karya sastra yang secara bahasa merupakan kata bahasa Yunani, yakni kata *dran* yang mempunyai arti “melakukan sesuatu”.

Dalam KBBI drama memiliki beberapa arti antara lain: drama merupakan suatu prosa yang menceritakan kehidupan juga sifat manusia melalui gerak tubuh dan dialog yang di pentaskan. Kemudian, drama mempunyai arti cerita yang melibatkan konflik maupun emosi dalam diri pemeran yang secara khusus disusun untuk sebuah pertunjukan.

Nurhayati (2019) mempunyai pendapat, yaitu drama merupakan suatu cerita yang menceritakan kehidupan seseorang yang dalam dialog dan di dalamnya berisi kelakuan tokoh dan berisi berbagai macam konflik. Drama dapat mencakup dua hal yaitu, drama untuk karya sastra dan drama dalam sebuah seni pementasan.

Menurut Budianta (2002) drama memiliki arti sebuah genre karya sastra yang penampilkannya secara visual dan memperlihatkan adanya sebuah dialog atau percakapan mengenai tokoh-tokoh yang berperan dalam pementasan tersebut. Dikutip dalam buku *Sejarah Seni Budaya* (2021) oleh Ida Ayu Trisnawati, sebagai bagian dari seni, drama memiliki fungsi sebagai berikut:



- a. Drama untuk sarana upacara
Pada awalnya, drama di kehidupan sehari-hari untuk sarana merupakan sebuah upacara persembahan pada Dewa. Drama untuk upacara tidak dibutuhkan para penonton tambahan karena penontonnya merupakan masyarakat yang ikut dalam upacara.
- b. Drama untuk ekspresi
Drama memiliki fokus utamanya ada pada pelaku dan dialog. Pemeran drama akan memperlihatkan sisi seninya terdapat dalam hal bentuk gerakan tubuh dan dialog di dalam pentasan.
- c. Drama untuk hiburan
Drama perlu di persiapkan secara totalitas sebelum pementasan agar penonton dapat terhibur dengan apa yang pemeran pentaskan.
- d. Drama untuk pendidikan
Drama tidak bisa dikerjakan secara individu, tetapi diperlukan kerjasama dalam tim. Melalui sebuah pementasan yang ada dan gerak yang di pentaskan, penonton bisa lebih mudah mendapatkan nilai-nilai baik maupun nilai-nilai buruk dalam kehidupan dibandingkan dengan hanya membaca melalui buku cerita.

Sosiologi Sastra

Sosiologi dalam sastra merupakan ilmu mengenai hubungan-hubungan yang ada di dalam kehidupan manusia dan merupakan jenis sastra yang menganalisis suatu karya sastra yang ada hubungannya dengan kemasyarakatan. Penelitian dalam sosiologi sastra biasanya lebih banyak diperhatikan kepada jenis sastra nasional dan sastra modern. Penelitian dalam sosiologi sastra banyak diminati penulis yang melihat sastra sebagai cerminan kehidupan dalam bermasyarakat.

Soekanto (2011) mempunyai pendapat, yaitu sosiologi memiliki fungsi, yakni memahami tingkah laku manusia karena peran kehidupan manusia dipengaruhi hubungan sosial dan kehidupan sehari-harinya. Ratna (2003) mempunyai pendapat, yaitu sosiologi dalam sastra merupakan penelitian sebuah karya sastra dan keterlibatan sosial. Sosiologi dalam sastra mencakup hal yang luas karena dapat menyampaikan kemungkinan dalam menganalisis karya-karya yang ada kaitannya dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta aspek-aspek dalam masyarakat sosial.

Sosiologi dalam sastra merupakan sebuah penelitian yang terkait dengan sosial dan juga latar belakang sebuah kehidupan masyarakat dimana membahas mengenai dinamika-dinamika yang terjadi di sekitar, dan membahas mengenai persoalan-persoalan yang dialami manusia. Susan (2014) mempunyai pendapat, yaitu masyarakat pasti mengalami perubahan sosial dalam kehidupan pada nilai dan strukturnya. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial



yang dilakukan sebuah individu maupun kelompok sosial yang juga merupakan bagian dari sebuah masyarakat.

Jabrohim (2003) mempunyai pendapat, yaitu tujuan adanya penelitian sosiologi dalam sastra ini untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh, dan menyeluruh mengenai hubungan antara sastrawan yang membuah karya, karya sastranya itu sendiri, dan masyarakat sekitar. Gambaran tersebut sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sebuah karya sastra tersebut. Soelaeman (2008) mempunyai pendapat, yaitu aspek sosial bisa dibedakan menjadi beberapa bagian, yakni: (1) budaya merupakan nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup. (2) pedesaan dan perkotaan merupakan suatu perbedaan hidup permanen pada suatu tempat. (3) ekonomi yang di bahas meliputi hal kemiskinan, yakni kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok seseorang.

Watt (2003) mempunyai pendapat, yaitu fungsi sosial dalam sastra akan berkaitan dengan pertanyaan mengenai seberapa jauh nilai sastra yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial. Terdapat tiga hal yang perlu diketahui, yakni: (1) sudut pandang dalam kaum romantik yang masih menganggap sebuah karya sastra sama derajatnya dengan karya-karya pendeta atau nabi; (2) sudut pandang yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai tugas hanya sekedar untuk penghibur; (3) adanya semacam persetujuan yang dapat dicapai dalam sastra, yakni harus mengajarkan ke suatu hal dengan jalan menghibur.

Pasca Kemerdekaan

Kondisi di Indonesia yang terjadi pasca kemerdekaan memiliki masalah-masalah yang perlu diselesaikan dalam berbagai bidang. Pada saat itu, Indonesia masih perlu menghadapi serangan-serangan dari para penjajah. Terdapat empat bidang yang perlu dibenahi pemerintah pada masa lalu yang dapat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat Indonesia, yakni dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, maupun pendidikan. Pemerintah melakukan berbagai usaha agar bisa memperbaiki situasi yang kacau di Indonesia. Situasi dalam bidang politik serta ekonomi Indonesia pada awal kemerdekaan adalah salah satu hal yang tersulit dalam sejarah Indonesia. Masalah internal yang terjadi dalam pemerintahan Indonesia termasuk masalah terkait inflasi dan juga serangan militer Belanda di tanah air merupakan contoh dari apa yang memicu masalah politik dan ekonomi pada masa lalu.

C. METODE

Penelitian yang dilakukan pada naskah drama *Awal & Mira* yang diciptakan Utuy Tatang Sontani menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi. Faruk (2016) mempunyai pendapat dalam bukunya yang menyatakan,



yakni sosiologi merupakan sebuah studi ilmiah dan juga objektif mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, terdapat studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses dalam bidang sosial. Oleh karena itu, melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi ini akan membantu untuk membahas mengenai gambaran pasca kemerdekaan pada naskah drama Awal & Mira karya Utuy Tatang Sontani.

D. PEMBAHASAN

Drama Awal & Mira merupakan drama ciptaan Utuy Tatang Sontani. Drama tersebut pertama kali terbit pada tahun 1951 didalam majalah Indonesia. Lalu, diterbitkan menjadi sebuah buku pada tahun 1957 oleh Balai Pustaka. Naskah Awal dan Mirah terbit setelah keadaan Indonesia merdeka pada tahun 1945. Isi naskah tersebut adalah cerita pasca kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan di Tangan Sendiri

Drama Awal dan Mira mengisahkan keadaan pada tahun 1951. Diceritakan bahwa Mira adalah perempuan cantik yang selalu ada di kedai kopi miliknya. Kedai kopi tersebut adalah potongan-potongan rumah Mira yang kemudian dibangun menjadi sebuah kedai kopi. Lalu, Mira memanfaatkan kecantikannya demi mencari uang. Salah satunya dengan meminta kembalian dari para pelanggannya karena telah memandangi wajah Mira yang cantik selagi membeli di warung kopi tersebut.

Kedai kopi tersebut didirikan di atas reruntuhan rumah batu yang telah hancur akibat adanya peperangan dan berada terpencil jauh dari keramaian. Hal tersebut merupakan gambaran orang-orang yang masih belum bisa merasakan arti kemerdekaan dan masih harus berjuang untuk memerdekakan dirinya sendiri. Pada naskah diceritakan bahwa keadaan yang mengharuskan mereka memerdekakan dirinya sendiri melalui cara yang sulit dan terdapat keterbatasan. Kemerdekaan tidak bisa mewujudkan "kemerdekaan" yang benar-benar nyata bagi Mira yang memilih berjualan kopi untuk kehidupannya. Terbukti pada dialog berikut:

LAKI-LAKI MUDA: (*Menghabiskan kopinya seraya katanya*) Berapa, Mira?

MIRA: Tiga Talen.

LAKI-LAKI MUDA: (*Seraya menyerahkan uang*) Kembali setalen. (MIRA *tak mengasih uang pengembalian. Setelah menerima uang dari s*LAKI-LAKI MUDA *itu, ia terdiam saja.*)

LAKI-LAKI MUDA: (*Kepada MIRA*) Mana kembaliannya?

MIRA: Bah!



Kisah Cinta Awal dan Mira

Terdapat seorang pria yang menyukai Mira. Begitupun Mira menyukai pria tersebut. Pria tersebut bernama Awal. Awal digambarkan sebagai seorang pria yang berbadan kurus, berambut gondrong, namun merupakan manusia golongan atas atau terpendang. Bisa terlihat pada dialog berikut ini:

AWAL: (*Sewaktu sampai di depan IBU MIRA*) Mira ada, Bu?

IBU MIRA: Ya. . . Menurut kata orang, orang tuanya itu bukan sembarangan orang. Tapi sekarang dia hidup sendirian.

SI BAJU BIRU: (*Menyambung*) Dan tidak lagi terhormat seperti orang tuanya! (*Diarahkan kepada SI BAJU PUTIH*) Itulah celaknya orang dari golongan menak hidup di zaman sekarang. Zaman sudah berubah, tapi dia masih mau hidup seperti di zaman sebelum perang, di kala golongannya masih dihormat-hormat. Akibatnya seperti orang tidak waras otak.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Mira digambarkan sebagai wanita atau perempuan yang berparas cantik sehingga banyak laki-laki yang berdatangan ke warung kopi Mira untuk bertemu dengan Mira. Seperti yang terlihat pada dialog berikut ini:

SI BAJU BIRU: (*Dengan suara ringan, kepada IBU MIRA*) Mana Mira, Bu?

IBU MIRA: Ke toko. . . .

SI BAJU PUTIH: Ah, kalau tidak ada Mira saya kurang senang kita minum di sini.

SI BAJU BIRU: Biar. Kita tunggu sampai dia datang.

Dampak Fisik Akibat Peperangan

Mira di naskah drama ini menyembunyikan kekurangannya yaitu kecacatan pada kakinya. Terdapat adegan dimana Awal yang marah kepada Mira karena Mira tetap saja duduk didalam warung kopinya walau Awal sudah dipukuli orang dan dihina orang. Ini diakibatkan karena orang - orang tidak tau dibalik paras cantiknya, Mira memiliki kekurangan yaitu memiliki cacat di kaki yang diakibatkan peperangan.

AWAL: Sampai hati kau membiarkan aku dihina orang di hadapanmu? (*Lantaran MIRA yang duduk di belakang dagangan tidak menjawab, berkata lagi ia dengan suara mengeras.*) Kau kejam! Tak sedikit juga kau merasakan



perasaanku. Tak sedikit juga. Sudah cukup tadi mempermainkan aku dengan mendusta, sekarang kau senang, ya, melihat aku dihina orang setelah kepercayaanku kau rusak di depan orang lain? (MIRA *yang duduk di belakang dagangan tetap tidak menjawab.*

Penderitaan yang disajikan pada naskah drama ini bukan saja ditunjukkan oleh Mira tetapi juga ditunjukkan oleh tokoh lain yaitu Laki-laki tua. Laki-laki tua ini datang ke warung kopi dan menceritakan hidupnya sebelum terjadi peperangan. Gambaran tersebut digambarkan pada dialog naskah berikut ini:

LAKI-LAKI TUA: (*Dengan cepat menjawab*) Jangan, jangan. . .teh pahit saja. Kalau minum kopi, nanti bisa tak tidur. Dan jika di rumah tidak bisa tidur, berat.

MIRA: Mengapa berat?

LAKI-LAKI TUA: Kalau rumah yang kudiami sekarang sebesar rumahku sebelum peperangan dulu, tak apa aku membuka mata di rumah pada malam hari, sebab pemandangan tak sempit. Tapi rumahku sekarang, hm, namanya saja sudah bukan rumah, hanya cukup untuk tidur.

Bisa terlihat pada dialog diatas bahwa kehidupan yang diakibatkan oleh kejadian sebelum merdeka yang menggambarkan kehidupan yang sejahtera harus menjadi kehidupan yang pedih dan menyedihkan.

Kemurkaan Awal Terhadap Realita

Puncak masalah yang ada pada naskah "Awal dan Mira" adalah ketika Awal yang sudah emosi dan menghancurkan warung kopi Mira karena Mira yang tidak bergerak ataupun keluar dari warung kopi. Awal pun marah karena Mira sepertinya tidak mencintainya namun di sisi lain, Mira pun tidak ingin mengecewakan Awal sehingga akhirnya Mira keluar dari kedai kopinya dan menunjukkan kekurangannya pada Awal.

AWAL: (*Terengah-engah*) Ma. . .mari, Mira. . .Ke. . .keluar!

(MIRA *bangkit berdiri, terus berjalan ke luar kedai, mendapatkan AWAL. Berjalan dengan menggunakan kruk pada kedua ketiaknyanya. Dan melihat itu, AWAL yang sudah bernapas pendek-pendek itu mundur. Tangannya yang berdarah meraba kepalanya. Matanya yang berkeringat dikedip-kedipkan.*)



AWAL: (*Hampir tidak kedengaran*) Oh. . . (AWAL *mundur lagi, mundur dengan langkah sempoyongan akan jatuh.*)

MIRA: (*Seraya menyapu-nyapu air mata di pipi*) Ya, Mas, inilah kenyataanku. Kakiku dua-duanya buntung. Buntung karena peperangan. Tapi lantaran inilah, Mas, lantaran ke atas aku cantik dan ke bawah aku cacat, aku bagimu merupakan paduan dari keindahan surga yang kau impikan dan kepahitan dunia yang kau rasakan. . .merupakan wanita utama

Pengkelasan Masyarakat Pasca Kemerdekaan

Naskah drama Awal dan Mira menggambarkan bahwa Indonesia yang merdeka belum menunjukkan kemerdekaan itu sendiri pada pasca-kemerdekaan. Dampak yang sangat besar terlihat pada naskah drama tersebut, dimana tidak sedikit yang mengalami cacat tubuh akibat peperangan, ada juga yang kehilangan kesejahteraan hidupnya, dan juga hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Bukan hanya dari segi fisik dan materi, dampak yang terlihat pada pasca-kemerdekaan ada rasa traumatis yang dirasakan masyarakat.

Pada naskah drama ini juga terdapat penggambaran tentang pengkelasan pada masyarakat yang terlihat dari profesi, riwayat pendidikan, ataupun keturunan. Dilihat dari penggambaran tokoh Mira yang merupakan orang biasa sedangkan Awal yang merupakan orang berada yang berasal dari keluarga kelas atas.

SUARA RADIO: ...dari itu, adalah sudah menjadi kewajiban kita kaum wanita, supaya di zaman sekarang ini, setelah kita banyak kehilangan sebagai akibat peperangan, kita kaum wanita mesti lebih giat berjuang berdampingan dengan kaum laki-laki guna membangun masyarakat damai di tanah air kita Indonesia yang indah dan molek ini. Marilah kita menyingsingkan lengan baju kita. . . .

AWAL: (*Tiba-tiba bangkit dan berdiri seraya katanya dengan tangan terkepal*) Tutup radio itu, Bu!

IBU MIRA: (*Sambil mematikan radio*) Menga mengapa, Den?

AWAL: (*Dengan cetus*) Omong kosong semuanya juga! Omongan badut. Hh, berjuang berdampingan. . . . Tanah air yang indah dan molek! Enak saja bicara. Dia sendiri tak akan tahu apa yang dikatakannya. Asal saja berbunyi. (*Kembali duduk terhuyung*)

Awal membicarakan tentang kenyataan yang terjadi pada saat itu yang dimana tidak sesuai dengan realita dimana masih banyak sekali dampak yang terjadi akibat peperangan pada pasca-kemerdekaan. Tidak seperti yang



disampaikan pada radio tersebut yang berbicara tentang Indonesia yang indah dan molek. Naskah “Awal dan Mira” berhasil memberikan gambaran kehidupan yang terjadi pada saat pasca-kemerdekaan yang banyak dipenuhi dengan trauma, kesedihan, dan juga penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia.

E. PENUTUP

Dari hasil yang telah dibahas, bisa disimpulkan, yakni dalam naskah drama Awal dan Mira Indonesia pada saat itu sudah merdeka tetapi belum menunjukkan kemerdekaan itu sendiri pada pasca-kemerdekaan. Dampak yang sangat besar terlihat pada naskah drama tersebut, dimana tidak sedikit yang mengalami cacat tubuh akibat peperangan, ada juga yang kehilangan kesejahteraan hidupnya, dan juga hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Bukan hanya dari segi fisik dan materi, dampak yang terlihat pada pasca-kemerdekaan ada rasa traumatis yang dirasakan masyarakat.

Pada naskah drama ini juga terdapat penggambaran tentang pengkelasan pada masyarakat yang terlihat dari profesi, riwayat pendidikan, ataupun keturunan. Dilihat dari penggambaran tokoh Mira yang merupakan orang biasa sedangkan Awal yang merupakan orang berada yang berasal dari keluarga kelas atas. Naskah “Awal dan Mira” berhasil memberikan gambaran kehidupan yang terjadi pada saat pasca-kemerdekaan yang banyak dipenuhi dengan trauma, kesedihan, dan juga penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia.

Keadaan Indonesia pada pasca kemerdekaan rakyat yang telah memperjuangkan kemerdekaan belum semuanya mengalami kemerdekaan yang benar. Masih banyak rakyat yang sengsara dan membuat rakyat kehilangan kepercayaan pada pemerintah. Hal ini menjadi gambaran bahwa kita yang hidup di zaman seperti sekarang harus bisa membuat bangsa merdeka karena para pejuang dahulu kehilangan kesejahteraan hidupnya akibat peperangan yang terjadi.

Oleh karena itu, kemerdekaan yang sesungguhnya belum dirasakan oleh rakyat. Bangsa Indonesia telah merdeka namun merdeka yang berarti bebas belum kita rasakan. Bebas akan kesejahteraan kehidupan, bebas akan pendidikan yang layak, bebas akan masalah ekonomi yang membelenggu, serta kebebasan lain. Dari gambaran keadaan pasca kemerdekaan itulah menjadikan satu pembelajaran bahwa sejatinya kemerdekaan ada pada tangan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Asni, S. (2018). *Konflik dalam Pemerintahan Soekarno-Hatta Pasca Proklamasi Kemerdekaan RI Tahun 1945-1966*.



- Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahroni, M. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.67>
- Aveling, H. (1979). Man And Society In The Works Of The Indonesian Playwright Utuy Tatang Sontani. *South East Asian Paper No.13*.
- Drajat, A. A., & Anggradinata, L. P. (2021). Relasi Antara Metafora Percintaan Periode Pascaperang Dengan Karya Sastra Realisme Romantik Dalam Karya Nikolai Gribachov Dan Utuy Tatang Sontani. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*.
- Fakhrunnisa, R., Lina, M. R., & Muhamad, A. (2017). Wajah Indonesia Pascaproklamasi (1945-1950) melalui Kumpulan Cerpen Menuju Kamar Durhaka Karya Utuy Tatang Sontani. *Arkhaish: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8 (No.2)
- Furqan, R A., Selfi M. P., & Armini A. (2022). Perempuan dalam Belunggu: Operasi dalam Gejolak Pasca Kemerdekaan. *Proceedings of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa*
- Mahardika, M. G. M. (2022). Titik Balik Ekonomi Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perspektif Materialisme Historis. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2(No.2), hal. 55-64.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nora, M. Y., Yoseph Y. T., & S. E. Peni A. (2022). Konsep-Konsep Realisme Sosialis dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs. *Sintesis*, Vol. 16(No.1), hal. 62-72
- Nurdiyanto. (2013). *Sejarah Revolusi di Tingkat Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Razan, V. F., & Rosida E. (2021). Perlawanan Objektifikasi Perempuan dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani. *PROSIDING SAMASTA*.
- Saputri, D. A. R. (2018). Nasionalisme NV. Solosche Electriciteit Maatsschappij 1959 dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Surakarta. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 3 (No.2)
- Sontani, U. T. (2011). *Awal dan Mira*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Wellek, R. dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahro, F. Q., dan Novi D. H. (2021). Dampak Revolusi Indonesia pada Naskah Drama Titik-Titik Hitam dan Awal & Mira. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*.



Zulkarnain. (2009). Ketatanegaraan Indonesia Pascakemerdekaan. *Jurnal Istoria*
Vol. 7 No. 1. 09